

Analisis Keberlanjutan Pariwisata di Kampung Tematik Mulyaharja, Kecamatan Bogor Selatan, Kota Bogor

Try Prasetyo Adi^{1*}, Bambang Sulistyantara², dan Rinekso Soekmadi³

¹Program Studi Ilmu Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan, Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor, Bogor, Indonesia; e-mail: tryprasetyoadi@gmail.com

²Departemen Arsitektur Lanskap, Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor, Bogor, Indonesia

³Departemen Konservasi Sumberdaya Hutan, Fakultas Kehutanan dan Lingkungan, Institut Pertanian Bogor, Bogor, Indonesia

ABSTRAK

Kampung Tematik Mulyaharja merupakan salah satu destinasi wisata alam di Kota Bogor dengan luas 23 Ha. Berdasarkan data statistik pada tahun 2022 terjadi peningkatan jumlah pengunjung ke Kampung Tematik Mulyaharja. Peningkatan jumlah pengunjung dapat menimbulkan dampak positif seperti peningkatan ekonomi terhadap masyarakat sekitar, namun apabila terlalu banyak jumlah pengunjungnya, dikhawatirkan dapat mengancam status keberlanjutannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui status keberlanjutan pariwisata di Kampung Tematik Mulyaharja dari dimensi ekologi, ekonomi, sosial budaya, sarana dan prasarana, dan kelembagaan. Penelitian ini menggunakan metode Rappfish Multi-Dimensional Scaling yang disesuaikan dengan *Rap-Tourism*. Hasil analisis keberlanjutan dengan menggunakan analisis MDS secara umum cukup berkelanjutan dengan indeks keberlanjutan dimensi ekonomi sebesar 56,43% (cukup berkelanjutan); dimensi ekologi 76,03% (sangat berkelanjutan); dimensi sosial 72,39% (cukup berkelanjutan); dimensi sarana prasarana sebesar 55,03% (cukup berkelanjutan); dan dimensi kelembagaan sebesar 77,29% (sangat berkelanjutan).

Kata kunci: Kampung Tematik, Keberlanjutan, Mulyaharja, Multi-dimensional scaling, Pariwisata Keberlanjutan

ABSTRACT

Mulyaharja Thematic Village is one of the natural tourist destinations in Bogor City with an area of 23 Ha. Based on statistical data, in 2022 there will be an increase in the number of visitors to Mulyaharja Thematic Village. Increasing the number of visitors can have positive impacts such as improving the economy of the surrounding community, but if there are too many visitors, it is feared that this could threaten its sustainability status. This research aims to determine the status of tourism sustainability in Mulyaharja Thematic Village from the ecological, economic, socio-cultural, facilities and infrastructure, and institutional dimensions. This research uses the Rappfish Multi-Dimensional Scaling method which is adapted to *Rap-Tourism*. The results of sustainability analysis using MDS analysis are generally quite sustainable with an economic dimension sustainability index of 56.43% (quite sustainable); ecological dimension 76.03% (very sustainable); social dimension 72.39% (quite sustainable); the infrastructure dimension was 55.03% (quite sustainable); and the institutional dimension was 77.29% (very sustainable).

Keywords: Multi-Dimensional Scaling, Mulyaharja, Sustainability, Sustainable Tourism, Thematic Villages

Citation: Adi, T. P., Sulistyantara, B., dan Soekmadi, R. (2025). Analisis Keberlanjutan Pariwisata di Kampung Tematik Mulyaharja, Kecamatan Bogor Selatan, Kota Bogor. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 23(1), 152-158, doi:10.14710/jil.23.1.152-158

1. PENDAHULUAN

Menurut teori industri pariwisata, kualitas alam adalah faktor utama yang berperan penting dalam menjamin keseriusan sebagian besar lokasi wisata (Bambang dan Roedjinandari 2017). Selain itu, suatu wilayah biasanya memainkan peran penting dalam pengembangan produk industri perjalanan, mempengaruhi sifat industri perjalanan, dan meningkatkan daya tarik beberapa lokasi wisata (Simamora dan Sinaga, 2016). Pariwisata yang berkelanjutan adalah pembangunan pariwisata yang

memperhatikan lingkungan dan kesejahteraan masyarakat lokal tanpa mengganggu adat istiadat dan kearifan lokal. (Muharto 2020).

Perencanaan dan persiapan yang baik diperlukan untuk meningkatkan kunjungan wisatawan ke berbagai lokasi dan menyesuaikan perilaku dan kebutuhan wisatawan yang selalu berubah. Ini membutuhkan waktu dan ruang untuk menyelesaikan dan menjaga batas penggunaan yang memuaskan sejauh kapasitas maksimum yang dapat ditampung

(Winarno dan Harianto, 2017). Desa Mulyaharja termasuk satu dari tujuan wisata yang terletak di Kota Bogor. Areal persawahan seluas 23 hektar di Kelurahan Mulyaharja, Bogor Selatan, termasuk destinasi wisata desa di tengah kota. Di desa ini terdapat wisata pertanian yang dikelola oleh masyarakat setempat dengan nama Kampung Tematik Mulyaharja. Kampung Tematik Mulyaharja berjarak 10,3 km atau sekitar setengah jam berkendara dari pusat Kota Bogor. Wisatawan dapat menikmati berbagai atraksi di Kampung Tematik Mulyaharja. Di antaranya adalah wisata yang mengajarkan cara menanam padi. Ada juga wisata rekreasi di mana pengunjung dapat berswafoto dengan hamparan sawah yang luas bersama keluarga dan kerabat mereka. Apabila wisatawan ingin berwisata kuliner, Kampung Tematik Mulyaharja juga menyediakan kuliner khas Kota Bogor yang bisa dinikmati oleh wisatawan yang berkunjung.

Meskipun Kampung Tematik Mulyaharja memiliki potensi pariwisata yang sangat besar, bukan berarti tidak ada masalah ataupun tantangan yang harus dihadapi. Salah satu masalah mendasar terkait Kampung Tematik Mulyaharja yakni akses jalan yang sempit sehingga akan sangat menyulitkan jika kondisi sedang ramai. Selain itu sarana dan prasarana masih belum banyak memadai seperti toilet yang tersedia masih sedikit dan kurang nyaman untuk digunakan.

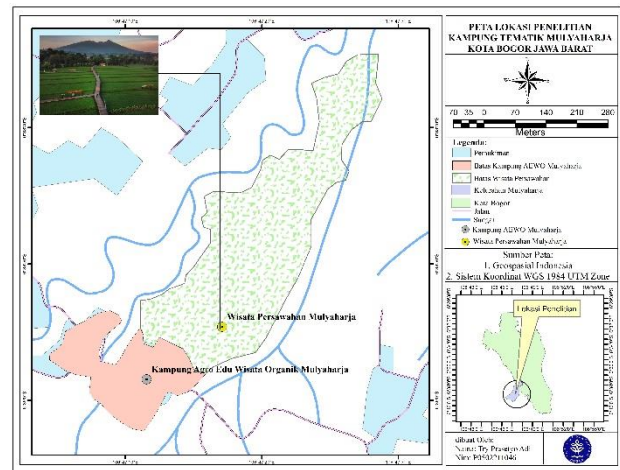
Agar pariwisata di Kampung Tematik Mulyaharja dapat terjaga, penting untuk menentukan status keberlanjutan dari Kampung Tematik Mulyaharja secara keseluruhan. Dimensi yang dinilai mulai dari dimensi ekologi, ekonomi, sosial budaya, sarana dan prasarana, serta dimensi kelembagaan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui status keberlanjutan dari Kampung Tematik Mulyaharja pada dimensi-dimensi tersebut. Dan untuk selanjutnya, hasil penilaian dari status keberlanjutannya dapat digunakan untuk menentukan strategi pengelolaannya.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di Kampung Tematik Mulyaharja, Kecamatan Bogor Selatan, Kota Bogor, Provinsi Jawa Barat (Gambar 1). Penelitian dilakukan pada bulan Januari – April 2023.

2.1. Alat dan Bahan

Penelitian ini menggunakan laptop, kamera digital, dan alat tulis. Kemudian dibuat Rap-Tourism dengan perangkat lunak yang dimodifikasi seperti Microsoft Word, Excel, dan aplikasi Rapfish. Selain perangkat keras, peneliti juga menggunakan berbagai sumber: data dari berbagai sumber dan studi orang lain.



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian

2.2. Pengumpulan Data

Informasi untuk penelitian ini dikumpulkan dari sumber primer dan sekunder. Wawancara dengan subjek penelitian dan pemahaman tentang keadaan saat ini dan berhubungan dengan elemen yang dipilih, merupakan langkah pertama dalam mengumpulkan data primer. Selanjutnya, informasi ini disusun menjadi kuesioner. Jumlah sampel dapat mencapai hingga tujuh individu dengan sengaja atau melalui proses pengambilan sampel yang direncanakan. Individu yang diutamakan untuk berpartisipasi adalah mereka yang memiliki pengalaman langsung atau pengetahuan tentang masalah yang berkaitan dengan objek studi. Data sekunder dikumpulkan dengan melihat penelitian yang diterbitkan dan artikel lain yang dikumpulkan dari organisasi yang terkait. Setelah dimodifikasi menjadi Rap-Tourism, perangkat lunak RAPFISH (Rapid Appraisal for Fisheries) digunakan untuk analisis keberlanjutan menggunakan Multidimensional Scaling (MDS). Untuk menentukan keberlanjutan dari Kampung Tematik Mulyaharja, berikut adalah prosedur yang digunakan:

1. Menetapkan atribut-atribut dalam tiap dimensi.
Kredit dipilih di setiap aspek dari persepsi, eksplorasi masa lalu, atau sumber yang berbeda. Apalagi tidak terpaku dengan mempertimbangkan masukan dari perbincangan dengan para ahli (Fauzi, 2019). Berikutnya adalah atribut yang dipilih untuk setiap aspek:
 - a) Dimensi Ekologi: (1) kepadatan penduduk; (2) frekuensi bencana alam; (3) kualitas udara; (4) tingkat kebisingan; (5) tingkat pengelolaan sampah; (6) daya dukung wisata.
 - b) Dimensi Ekonomi: (1) penyerapan tenaga kerja; (2) tingkat gaji yang diberikan; (3) kontribusi PAD; (4) status ekonomi wilayah; (5) daya saing wisata; (6) potensi pasar; (7) lama masa tinggal wisatawan; (8) jumlah kunjungan wisatawan.
 - c) Dimensi Sosial: (1) keterlibatan masyarakat; (2) jumlah penduduk miskin; (3) tingkat pendidikan masyarakat; (4) kesadaran masyarakat (5) tingkat

- kriminalitas; (6) tingkat pengangguran masyarakat.
- d) Dimensi Sarana dan Prasarana: (1) aksesibilitas jalan menuju lokasi wisata; (2) ketersediaan air bersih; (3) fasilitas penanganan sampah; (4) akomodasi/penginapan; (5) ketersediaan infrastruktur (listrik dan sinyal) di lokasi wisata; (6) ketersediaan angkutan umum menuju lokasi wisata; (7) ketersediaan papan penunjuk informasi.
- e) Dimensi Kelembagaan: (1) ketersediaan peraturan formal dan informal; (2) keterlibatan stakeholders; (3) frekuensi koordinasi antar stakeholders; (4) pemahaman pedoman teknis; (5) manajemen pengelolaan wisata; (6) frekuensi konflik; (7) petugas keamanan di lokasi wisata.
2. Beri peringkat sifat-sifat yang telah diurutkan dari yang terendah hingga yang paling banyak menggunakan skala ordinal. Untuk menyusun skor, peneliti melihat kembali studi yang relevan. Dwikorawati (2012) menyarankan untuk menggunakan peringkat ordinal, dengan rentang nilai 0-3 untuk menunjukkan kisaran kualitas atribut yang dikumpulkan. Mengisi kuesioner tentang pemangku kepentingan penting membantu mengumpulkan informasi untuk penilaian atribut.
3. Perhitungan nilai indeks keberlanjutan. Perangkat Lunak Rapsfish (Penilaian Cepat untuk Perikanan), diadaptasi menjadi Rap-Tourism, digunakan untuk analisis penskalaan multidimensi dari skor atribut. Nilai yang diperoleh pada skala indeks keberlanjutan kemudian kontras dengan status pengelolaan klasifikasi daftar. (Tabel 1).

Tabel 1. Kategori Indeks dan Status Keberlanjutan

Nilai	Indeks Kategori
0-25	Buruk (tidak berkelanjutan)
26-50	Kurang (kurang berkelanjutan)
51-75	Cukup (cukup berkelanjutan)
76-100	Baik (sangat berkelanjutan)

Sumber: (Fauzi, Anna 2005)

4. Analisis *Leverage*
 Analisis leverage dilakukan untuk mengidentifikasi faktor-faktor kritis yang bisa mempengaruhi kelangsungan hidup jangka panjang. Nilai Root Mean Square (RMS) tertinggi mewakili atribut yang paling rentan terhadap perubahan atau memiliki dampak terbesar terhadap keberlanjutan (Putri, 2019).
5. Analisis *Monte Carlo*
 Untuk menilai dampak galat (kesalahan) pada prosedur pengukuran nilai ordinasi keberlanjutan, Fauzi (2019) mengusulkan menggunakan pendekatan Monte Carlo. Hasil analisis MDS Rap-Tourism dan nilai indeks keberlanjutan pada tingkat kepercayaan 95% sangat mirip (perbedaan antara MDS dan Monte Carlo yakni 5%) (Dwikorawati, 2012). Ketika perbedaan antara nilai MDS dan Monte Carlo kurang dari 2%, itu dianggap sebagai kesalahan kecil (Walla et al.,

2016). Dalam penyelidikan ini, kami mengasumsikan margin kesalahan 2% (setara dengan tingkat kepastian 98%).

6. Evaluasi Nilai Stress dan R-Square
 Nilai Stress dan R² memberikan wawasan tentang seberapa realistis temuan studi keberlanjutan MDS. Konfigurasi atribut tiap dimensi pada MDS sudah akurat yang diukur dengan nilai Stress kurang dari 25% (Walla, et al., 2016). Nilai koefisien determinasi (R²) di atas 80%, atau mendekati 100%, dianggap optimal oleh Kavanagh (2001) sebagaimana dikutip dalam Walla et al. (2016).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Kondisi Umum Lokasi Penelitian

Kampung Tematik Mulyaharja memiliki luas sekitar 23 ha. Kampung Tematik ini memiliki daya tarik objek wisata berupa bentangan sawah yang sangat luas yang biasanya digunakan oleh wisatawan untuk berswafoto ria (Gambar 2).



Gambar 2. Objek dan Daya Tarik Kampung Tematik Mulyaharja

Selain itu, terdapat pula obyek wisata kuliner yang dapat dinikmati oleh para wisatawan, dan setiap *weekend*, di Kampung Tematik Mulyaharja juga terdapat wisata *trekking*. Kampung Tematik Mulyaharja berjarak 10 km dari Kota Bogor. Kondisi jalan menuju destinasi wisata sudah berupa aspal yang bisa dilalui oleh kendaraan roda dua maupun kendaraan roda empat. Terdapat juga berbagai fasilitas pendukung seperti toilet, musholla, dan lahan parkir untuk kendaraan para wisatawan.

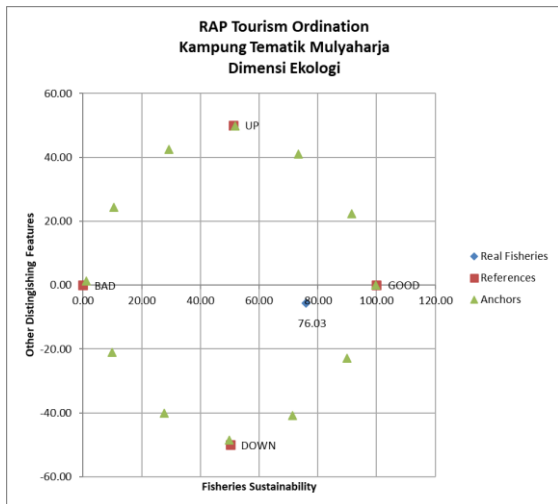
3.2. Analisis Keberlanjutan Pariwisata

3.2.1. Dimensi Ekologi

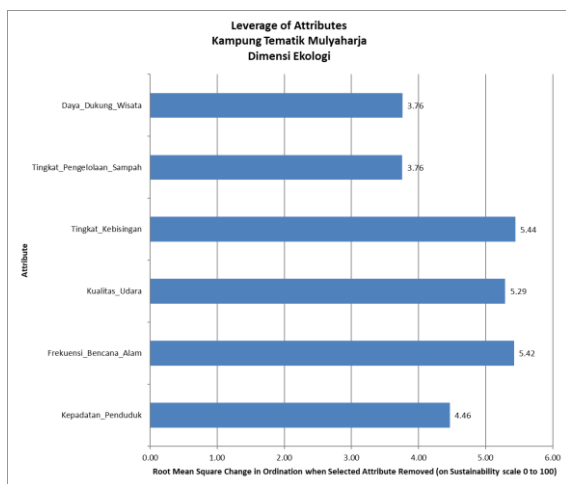
Hasil dari analisis keberlanjutan ekologi, didapatkan nilai sebesar 76,03% sebagaimana ditunjukkan dalam Gambar 3.

Faktor ekologi penilaian keberlanjutan mengungkapkan nilai yang sangat berkelanjutan. Tiga atribut diidentifikasi sangat sensitif terhadap nilai catatan keterkelolaan aspek alam, mengingat konsekuensi dari pemeriksaan pengaruh enam aspek kualitas: (1) tingkat kebisingan (5,44%), (2) frekuensi bencana alam (5,42%) %, dan (3) kualitas udara

(5,29%). Hasil leverage dimensi ekologi ditunjukkan dalam Gambar 4.



Gambar 3. Indeks Keberlanjutan Dimensi Ekologi



Gambar 4. Analisis Leverage Dimensi Ekologi

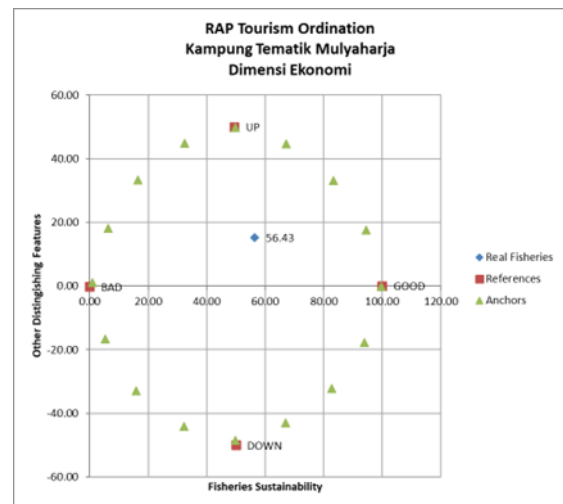
Memiliki nilai RMS yang besar termasuk tanda bahwasanya suatu atribut sensitif dan berpengaruh (Fauzi, 2019). Tingkat kebisingan yakni fitur yang paling menyebar, yang diukur dengan statistik Root Mean Square (RMS). Perlu diingat bahwasanya sebagian besar pengunjung Desa Tematik Mulyaharja mencari kedamaian dan ketenangan. Polusi suara membuat tempat menjadi kurang menarik bagi pelanggan potensial. Terjadinya bencana alam termasuk atribut dengan nilai RMS tertinggi kedua. Karena keadaan lingkungan, termasuk bencana alam, termasuk bagian integral dari industri pariwisata, pengelola di sektor tersebut harus menyadari bahwasanya kegiatan pariwisata rentan terhadap bahaya bencana dan mengambil tindakan pencegahan setiap saat (Dyahati, 2020).

Di Kampung Tematik Mulyaharja pernah terjadi bencana tanah longsor sehingga pihak pengelola perlu melakukan penyusunan kebijakan pengelolaan wisata yang berbasis mitigasi bencana. Atribut dengan nilai RMS terbesar ketiga yakni kualitas udara. Wisatawan yang datang dari luar Kota Bogor ke Kampung

Tematik Mulyaharja rata-rata menginginkan kualitas udara yang bersih dan sejuk yang tidak mereka dapatkan di kota asal mereka. Sehingga kualitas udara perlu diperhatikan oleh pihak pengelola agar pariwisata di Kampung Tematik Mulyaharja bisa berkelanjutan untuk kedepannya.

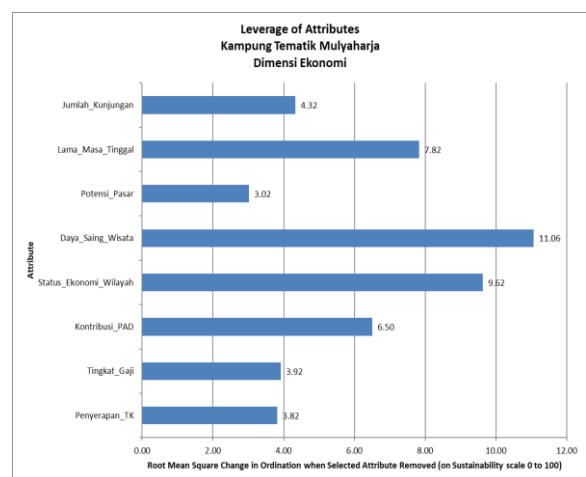
3.2.2. Dimensi Ekonomi

Hasil dari analisis keberlanjutan ekonomi, didapatkan nilai sebesar 56,43% sebagaimana ditampilkan pada Gambar 5.



Gambar 5. Indeks Keberlanjutan Dimensi Ekonomi

Evaluasi yang keberlanjutan ekonomi mengungkapkan nilai yang relatif berkelanjutan. Analisis leverage delapan atribut aspek moneter menghasilkan tiga kredit yang peka terhadap nilai catatan pemeliharaan: (1) daya saing pariwisata (11,06%), (2) status ekonomi wilayah (9,62%), dan (3) lama tinggal wisatawan. (7,82%). Gambar 6 menunjukkan dampak leverage terhadap dimensi ekonomi.



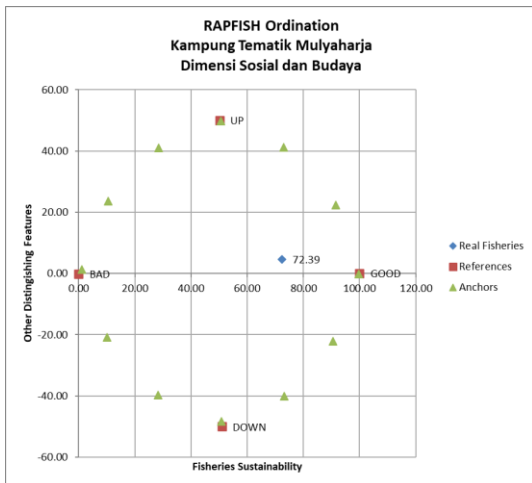
Gambar 6. Analisis Leverage Dimensi Ekonomi

Atribut dengan nilai RMS terbesar yakni daya saing wisata. Daya saing wisata sangat berpengaruh dalam sisi ekonomi. Hal ini dikarenakan berhubungan dengan kunjungan wisatawan. Apabila daya saingnya

rendah maka kunjungan wisatawan juga akan rendah. Dan hal ini tentunya akan mengurangi jumlah pendapatan dari sisi ekonomi. Atribut dengan nilai RMS terbesar kedua yakni status ekonomi wilayah. Status ekonomi wilayah menentukan tingkat perekonomian dari wilayah tersebut. Apabila statusnya rendah, maka akan berpengaruh juga terhadap tingkat penghasilan dari warga yang berada di wilayah perekonomian tersebut. Atribut dengan nilai RMS terbesar ketiga yakni lama masa tinggal wisatawan. Semakin lama masa tinggal wisatawan di Kampung Tematik Mulyaharja maka semakin baik dikarenakan wisatawan akan cenderung lebih konsumtif sehingga akan berdampak baik dari sisi ekonomi terhadap pedagang atau UMKM yang berada di sekitar Kampung Tematik Mulyaharja.

3.2.3. Dimensi Sosial dan Budaya

Hasil dari keberlanjutan dimensi sosial serta budaya didapatkan skor sebesar 72,39% sebagaimana ditampilkan dalam Gambar 7.

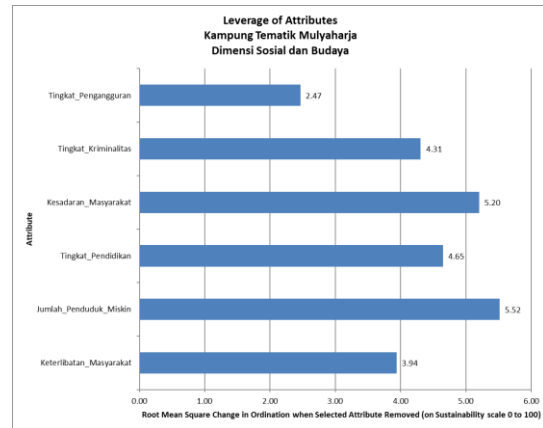


Gambar 7. Indeks Keberlanjutan Dimensi Sosial dan Budaya

Jika dilihat dari aspek sosial dan budaya keberlanjutan, nilainya terbilang berkelanjutan. Tiga atribut teridentifikasi sangat sensitif terhadap angka indeks keberlanjutan sosial serta budaya berdasar pada hasil analisa daya ungkit dari enam atribut yang membentuk dimensi ini: (1) jumlah penduduk miskin (5,52%), kesadaran masyarakat (5,20%), dan (3) tingkat pendidikan masyarakat (4,65%). Gambar 8 menunjukkan dampak leverage pada faktor budaya dan sosial.

Atribut dengan nilai RMS terbesar yakni jumlah penduduk miskin. Pariwisata termasuk salah satu bidang yang membantu perekonomian Indonesia. Peningkatan industri perjalanan jelas mempengaruhi kinerja keuangan, menyiratkan bahwa semakin baik kemajuan industri perjalanan, semakin tinggi presentasi moneter. Eksekusi moneter juga memengaruhi kebutuhan (I Made & I Wayan, 2015). Wajar jika pariwisata dikatakan tidak berkembang sebagaimana mestinya jika Kampung Tematik

Mulyaharja tidak membantu mengentaskan kemiskinan di daerah tersebut. Derajat pengetahuan masyarakat termasuk nilai RMS terpenting kedua. Karena Desa Tematik Mulyaharja yakni salah satu contoh wisata berbasis masyarakat, maka penciptaannya mengutamakan masyarakat setempat.

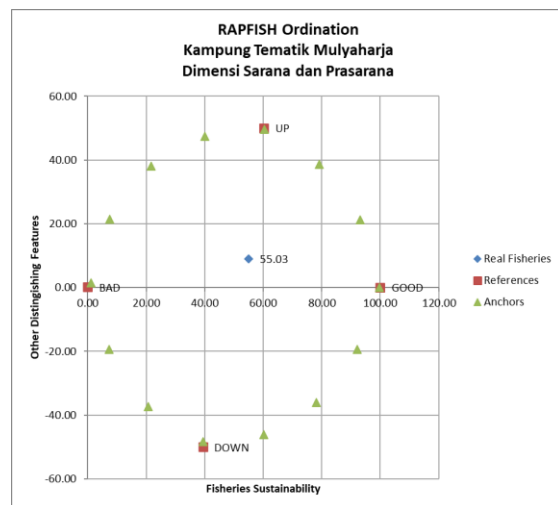


Gambar 8. Analisis Leverage Dimensi Sosial dan Budaya

Oleh karena itu, penting bagi pengelola wisata, pemerintah desa, dan semua pemangku kepentingan lainnya yang terlibat dalam industri ini untuk berupaya meningkatkan pemahaman umum masyarakat tentang pariwisata. Rata-rata tingkat pendidikan formal dalam suatu masyarakat termasuk nilai RMS terbesar ketiga. Pelatihan merupakan hambatan bagi asosiasi daerah setempat di banyak proyek, termasuk program kemajuan kota industri perjalanan (AD Nabila & Widiyastuti, 2018). Untuk alasan ini, sangat penting bagi manajemen untuk mengambil langkah-langkah untuk secara konsisten memberikan pelatihan bagi penduduk setempat yang bekerja di industri pariwisata.

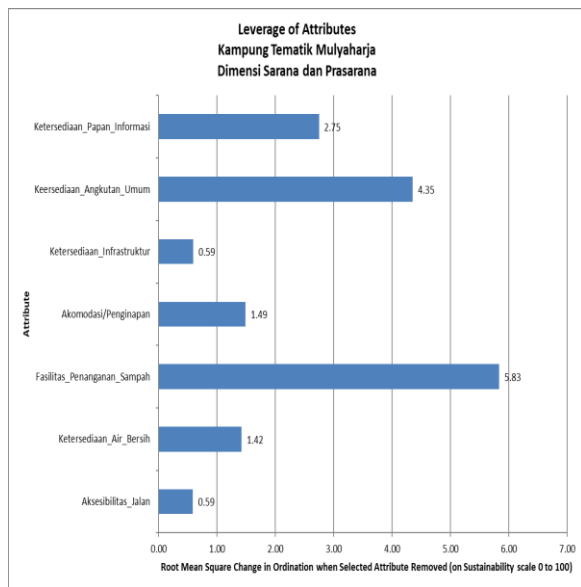
3.2.4. Dimensi Sarana dan Prasarana

Hasil dari keberlanjutan poin sarana dan prasarana didapatkan skor sebesar 55,03% sebagaimana ditampilkan dalam Gambar 9.



Gambar 9. Indeks Keberlanjutan Dimensi Sarana dan Prasarana

Evaluasi status rawatan pada elemen kantor dan pondasi menunjukkan nilai yang benar-benar layak. Mengingat hasil pemeriksaan pengaruh terhadap 7 (tujuh) aspek perkantoran dan kerangka, maka diperoleh 3 (tiga) SKS yang peka terhadap nilai daya dukung unsur-unsur perkantoran dan yayasan, tepatnya: (1). fasilitas penanganan sampah (5,83%); (2) ketersediaan angkutan umum (4,35%); dan (3) ketersediaan papan penunjuk informasi jalan (2,75%). Hasil *leverage* pada dimensi sarana dan prasarana bisa diamati dalam Gambar 10.



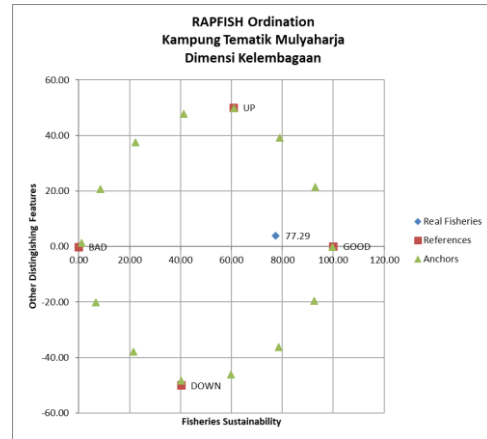
Gambar 10. Analisis Leverage Dimensi Sarana dan Prasarana

Atribut dengan nilai RMS terbesar yakni fasilitas penanganan sampah. Kampung Tematik Mulyaharja sangat menjaga kebersihan di sekitar tempat wisata tersebut. Sehingga jika pengelolaan sampah di tempat kerja tidak terlaksana dengan baik menyebabkan sangat berpengaruh terhadap pemborosan para eksekutif yang berhubungan dengan daya dukung industri travel. Atribut dengan nilai RMS terbesar kedua yakni ketersediaan angkutan umum. Di sekitar Kampung Tematik Mulyaharja, angkutan umum hanya sampai Kampung Pabuaran mempersulit wisatawan yang tak mempunyai alat transportasi pribadi yang bisa dipakai untuk pergi ke Kampung Tematik Mulyaharja. Apabila nantinya ada program yang bisa mengatasi permasalahan angkutan umum ini dari pihak pengelola wisata, tentunya akan sangat berpengaruh terhadap keberlanjutan pariwisata di Kampung Tematik Mulyaharja. Atribut dengan nilai RMS terbesar ketiga yakni ketersediaan papan informasi penunjuk jalan. Apabila wisatawan sudah melewati BNR untuk menuju Kampung Tematik Mulyaharja, sangat sedikit papan penunjuk jalan yang tersedia. Sehingga tentunya menyulitkan wisatawan yang akan berkunjung ke Kampung Tematik Mulyaharja. Ditambah jalan yang bercabang dan dekat dengan pemukiman tentunya akan sangat

menyulitkan wisatawan apabila papan penunjuk informasi jalan kurang tersedia dalam jumlah banyak.

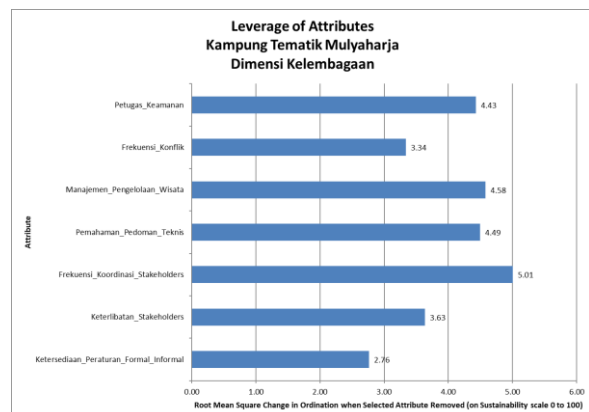
3.2.5. Dimensi Kelembagaan

Hasil dari keberlanjutan dimensi sarana dan prasarana didapatkan skor sebesar 55,03% sebagaimana ditampilkan pada Gambar 11.



Gambar 11. Indeks Keberlanjutan Dimensi Kelembagaan

Nilai yang sangat berkelanjutan ditemukan dalam penilaian keberlanjutan kelembagaan. Analisis leverage terhadap 7 (tujuh) atribut dimensi kelembagaan menghasilkan 3 (tiga) atribut yang sensitif terhadap nilai catatan dukungan aspek kelembagaan; itu adalah: (1) frekuensi koordinasi antar pemangku kepentingan (5,01%), (2) pengelolaan pariwisata (4,58%), dan (3) pemahaman juknis operasional wisata (4,49%). Efek leverage pada ukuran bangunan dan infrastruktur lainnya ditampilkan pada Gambar 12.



Gambar 12. Analisis Leverage Dimensi Kelembagaan

Atribut dengan nilai RMS terbesar yakni frekuensi koordinasi antar stakeholders. Karena di Kampung Tematik Mulyaharja banyak stakeholders terkait yang berperan, maka diperlukan koordinasi yang baik. Dalam hasil pengamatan di lapangan ditemukan bahwasanya sejauh ini koordinasi antar stakeholders di Kampung Tematik Mulyaharja sudah cukup baik. Atribut dengan nilai RMS terbesar kedua yakni manajemen pengelolaan wisata. Para eksekutif dan organisasi periklanan di kota-kota wisata diperankan

oleh Kelompok Penggerak Pariwisata (Kompepar). Kompepar di Kampung Tematik Mulyharja sudah menjalankan fungsinya, namun perlu adanya kebijakan atau tindakan untuk mendongkrak kinerja Kompepar itu sendiri karena kurangnya SDM yang termasuk pengurus dan berpartisipasi aktif serta karena kompetensi yang perlu diperkuat. Memiliki pemahaman yang kuat tentang peraturan teknis yang mengatur bisnis pariwisata yakni faktor RMS terpenting ketiga.

Informasi dan pengamatan dari lapangan menunjukkan bahwasanya tingkat kepegawaian yang tidak memadai dalam administrasi pariwisata berkontribusi pada manajemen administrasi di bawah standar, termasuk kurangnya pemahaman tentang kebijakan dan prosedur yang ditetapkan (Suddin et al., 2017). Dengan demikian, pengelola harus menerapkan langkah-langkah atau kebijakan untuk meningkatkan manajemen sehubungan dengan pemahaman aturan teknis untuk operasi pariwisata.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa keberlanjutan pariwisata di Kampung Tematik Mulyharja pada dimensi ekologi sangat berkelanjutan, dimensi ekonomi cukup berkelanjutan, dimensi sosial dan budaya cukup berkelanjutan, dimensi sarana dan prasarana cukup berkelanjutan, dan dimensi kelembagaan sangat berkelanjutan. Atribut-atribut yang sensitif terhadap dimensi ekologi yakni berikut ini: (1) tingkat kebisingan; (2) frekuensi bencana alam; dan (3) kualitas udara. Atribut-atribut yang sensitif terhadap dimensi ekonomi yakni: (1) daya saing wisata; (2) status ekonomi wilayah; dan (3) lama masa tinggal wisatawan. Atribut-atribut yang sensitif terhadap dimensi sosial dan budaya yaitu: (1) jumlah penduduk miskin; (2) kesadaran masyarakat; dan (3) tingkat pendidikan masyarakat. Istilah-istilah yang peka terhadap unsur-unsur kantor dan kerangka kerja adalah: menyalahgunakan mengurus kantor; (2) ketersediaan angkutan umum; dan (3) ketersediaan papan penunjuk informasi jalan. Atribut-Atribut yang peka terhadap aspek kelembagaan, khususnya: (1) frekuensi koordinasi antar stakeholders; (2) manajemen pengelolaan wisata; dan (3) pemahaman pedoman teknis operasional wisata.

DAFTAR PUSTAKA

Bambang Supriadi, S. E., & Roedjinandari, N. (2017). *Perencanaan dan Pengembangan Destinasi*

- Pariwisata. Universitas Negeri Malang.
- Dwikorawati, S. S. (2012). *Model Kebijakan Pengelolaan Pariwisata Yang Berdaya Saing Dan Berkelanjutan Di Kawasan Puncak Kabupaten Bogor*. IPB.
- Dyahati, D. B. (2020). *Disaster-Aware Tourist Development Strategy in Puncak Areas Bogor Districtka West Java Province*. *Jurnal Pengelolaan Sumberdaya Alam Dan Lingkungan (Journal of Natural Resources and Environmental Management)*, 10(4).
- Fauzi, A dan Anna, S. 2005. *Pemodelan sumberdaya perikanan dan kelautan untuk analisis kebijakan*. Jakarta (ID): PT Gramedia Pustaka.
- Fauzi, A. (2019). *Teknik Analisis Keberlanjutan*. Gramedia Pustaka Utama.
- Kavanagh, P. 2001. *RAPFISH software description (for Microsoft Excel)*. *Rapid appraisal of fisheries (RAPFISH) project*. Vancouver: Fisheries Centre University of British Columbia.
- Kavanagh, P. and Pitcher, T.J. 2004. *Implementing Microsoft Excel Software for Rapfish: A Technique for The Rapid Appraisal of Fisheries Status*. *Fisheries Centre Research Reports* 12(2):75 p. Canada: Fisheries Centre, University of British Columbia.
- Muhanna, E. 2006. *Sustainable tourism development and environmental management for developing countries*. *Problems and Perspectives in Management*, 4(2), 14–30.
- Muharto. 2020. *Pariwisata Berkelanjutan: Kombinasi Strategi dan Paradigma Pembangunan Berkelanjutan*. Yogyakarta: Deepublish.
- Nabila, A. D., & Widiyastuti, D. (2018). *Kajian Atraksi, Amenitas dan Aksesibilitas untuk Pengembangan Pariwisata Umbul Ponggok di Kabupaten Klaten*. *Jurnal BumiIndonesia*, 7(3).
- Putri, D. T. A. (2019). *Analisis KeberlanjutanPariwisata di Puncak Mas Sukadanaham Bandar Lampung*.
- Simamora, R. K., & Sinaga, R. S. (2016). *Peran pemerintah daerah dalam pengembangan pariwisata alam dan budaya di Kabupaten Tapanuli Utara*. *JPPUMA: Jurnal Ilmu Pemerintahan Dan Sosial Politik UMA (Journal of Governance and Political Social UMA)*, 4(1), 79–96.
- Suddin, S., Hakim, A., Batoro, J., & Hakim, L. (2017). *Sustainable Tourism in Botti Dalam Village, Timor, Indonesia*. *Journal of Environmental Science, Toxicology, and Food Technology*, 11(8), 63–68.
- Walla, N. N., Kusmana, C., & Ramdan, H. (2016). *Kajian Keberlanjutan Pengembangan Ecovillage di DAS Citarum Hulu*. *Jurnal Pengelolaan Sumberdaya Alam Dan Lingkungan (Journal of Natural Resources and Environmental Management)*, 6(2), 131.
- Winarno, G. D., & Harianto, S. P. (2017). *Buku ajar ekowisata*. Pusaka Media.